

Metode penulisan Taqrib At-Tahdzib Karya Ibn Hajar

Mocahammad Adib Amiruddin¹, Dinda Novrika Fitria Yusup²

¹, Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ; ², Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: adibamiruddin28@gmail.com

Kata Kunci:

Thabaqat, Taqrib At-Tahdzib, Ibn Hajar, Kitab, Hadis.

Keywords:

Thabaqat, Taqrib At-Tahdzib, Ibn Hajar, Book, Hadith

ABSTRAK

Artikel ini membahas metode penulisan kitab Taqrib at-Tahdzib karya Ibnu Hajar al-Asqalani, yang merupakan ringkasan dan penyempurnaan dari kitab Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi. Metode penyusunan kitab ini menitikberatkan pada kemudahan akses dan kejelasan informasi mengenai para perawi hadits, khususnya dalam aspek jarh wa ta'dil (kritik dan penilaian kualitas perawi). Ibnu Hajar menggunakan sistematika penyusunan berdasarkan urutan abjad nama perawi dengan menyingkat dan memotong keterangan yang dianggap bertele-tele, serta menambahkan informasi penting yang mendukung penilaian kredibilitas perawi. Dalam mukadimah, Ibnu Hajar juga menetapkan tingkatan jarh wa ta'dil yang terdiri dari dua belas tingkat dan menggunakan istilah khusus yang berlawanan makna untuk menghindari kekeliruan dalam penilaian. Dengan pendekatan ini, kitab Taqrib at-Tahdzib menjadi referensi penting yang memudahkan para pelajar dan ulama dalam mengkaji sanad hadits secara sistematis dan efisien

ABSTRACT

This article discusses the method of writing the book Taqrib at-Tahdzib by Ibnu Hajar al-Asqalani, which is a summary and refinement of the book Tahdzib al-Kamal by al-Mizzi. The method of compiling this book focuses on easy access and clarity of information regarding hadith narrators, especially in the aspect of jarh wa ta'dil (criticism and assessment of the quality of narrators). Ibnu Hajar uses a systematic arrangement based on the alphabetical order of the narrator's names by abbreviating and cutting out information that is considered long-winded, as well as adding important information that supports the assessment of the narrator's credibility. In his preamble, Ibnu Hajar also determined the levels of jarh wa ta'dil which consisted of twelve levels and used special terms that had opposite meanings to avoid errors in assessment. With this approach, the book Taqrib at-Tahdzib becomes an important reference that makes it easier for students and scholars to study hadith sanads systematically and efficiently

Pendahuluan

Ilmu hadis merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang memiliki peran sangat penting dalam menjaga keotentikan ajaran Islam. Salah satu unsur utama dalam kajian hadis adalah penelitian terhadap sanad, yakni rantai perawi yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. Dalam rangka memastikan keabsahan sanad tersebut, para ulama mengembangkan ilmu rijāl al-ḥadīṣ—ilmu yang secara khusus membahas biografi, integritas, dan kapasitas para perawi hadis.

Dari sekian banyak karya besar dalam ilmu rijāl al-ḥadīṣ, Taqrīb al-Tahdhīb karya al-Ḥāfiẓ Ibnu Hajar al-'Asqalānī menduduki posisi yang sangat istimewa. Kitab ini merupakan ringkasan dari Tahdhīb al-Tahdhīb, yang juga merupakan penyaringan dari



Tahdhīb al-Kamāl karya al-Mizzi. Dengan demikian, kitab ini adalah bentuk sintesis dan pencegahan ilmiah dari dua karya besar sebelumnya dalam bentuk yang lebih praktis dan mudah diakses.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang penyusunan Taqrīb al-Tahdhīb, biografi singkat penulisnya, struktur dan isi kitab, serta kontribusi plam dunia keilmuan Islam, khususnya dalam kajian hadis.

Pembahasan.

Didalam artikel ini, akan kami bagi pembahasan menjadi dua, yaitu, biografi Ibn Hajar, dan latar belakang dan sistematika penulisan kitab taqrīb at-tahdzib .

Biografi Ibnu Hajar.

Ibnu Hajar al-'Asqalānī, yang bernama lengkap Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Alī bin Maḥmūd bin Aḥmad al-Kinānī al-'Asqalānī al-Miṣrī, lahir pada 12 Sya'ban 773 H di Kairo, Mesir. Julukan “al-'Asqalānī” disematkan karena nenek moyangnya berasal dari kota 'Asqalān di Palestina, meskipun ia sendiri lahir dan besar di Mesir. (Hisyam, 2018)

Sejak kecil, Ibnu Hajar menunjukkan kecerdasan luar biasa. Ia menghafal Al-Qur'an pada usia 9 tahun dan melanjutkan untuk menghafal berbagai matan (teks) penting dalam ilmu fikih, hadis, dan bahasa Timur Tengah . Ia menempuh pendidikan di beberapa kota besar dunia Islam kala itu, termasuk Kairo, Mekah, Madinah, Syam, dan Yaman. Di antara guru-gurunya yang terkenal adalah al-Ḥāfiẓ Zain al-Dīn al-'Irāqī, Ibnu al-Mulaqqin, dan al-Balqīnī. (S, 2015)

Keistimewaan Ibnu Hajar terletak pada keluasan ilmunya dan kemampuannya menggabungkan hafalan kuat dengan analisis kritis. Ia memperoleh gelar ḥāfiẓ—gelar tinggi dalam bidang hadis—karena menguasai lebih dari 100.000 hadis beserta sanad dan matannya. Hal ini menjadikannya diakui sebagai otoritas utama dalam ilmu hadis pada abad ke-9 Hijriyah. (Nabilah et al., 2024)

Selain menjadi ulama, Ibnu Hajar juga memiliki karir resmi dalam pemerintahan. Ia diangkat sebagai Qāḍī al-Quḍāh (Kepala Hakim) untuk mazhab Syafi'i di Mesir selama beberapa periode. Dalam jabatannya ini, ia dikenal sebagai hakim yang adil, zuhud, dan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Karya-karyanya mencapai lebih dari 150 judul dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah:

1. Fath̄ al-Bārī, syarah (penjelasan) atas Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, yang dianggap sebagai karya terbaik dalam syarah hadis.
2. Tahdhīb al-Tahdhīb dan Taqrīb al-Tahdhīb dalam bidang rijāl al-ḥadīṣ.
3. Lisān al-Mizān yang mengkritisi dan melengkapi kitab Mizān al-'Itidāl karya al-Dhahabī.
4. Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah, ensiklopedia sahabat Nabi.

Ibn Hajar wafat pada malam Sabtu, 8 Dzulhijjah 852 H (2 Februari 1449 M) di Kairo, dalam usia 79 tahun. Jenazahnya diiringi oleh ribuan orang yang menaruh hormat padanya, dan ia dimakamkan di pemakaman keluarga al-Shālihiyyah. Warisannya tetap hidup dalam dunia akademik Islam dan terus menjadi rujukan utama dalam studi hadis dan sejarah keilmuan Islam. (Farida, 2017)

Latar belakang sistematika penulisan Kitab Thobaqot Taqrib At-Tahdzib karya Ibn Hajar.

Penyusunan Taqrib al-Tahdhīb tidak dapat terlepas dari perkembangan ilmu rijāl al-ḥadīṣ (kritik perawi hadis) dan kebutuhan mendesak akan sumber referensi yang ringkas, padat, namun tetap otoritatif. Dalam disiplin ilmu hadis, salah satu aspek terpenting adalah mengetahui kredibilitas para perawi dalam sanad. Dari lahirnya berbagai karya besar tentang biografi para perawi, mulai dari generasi awal hingga masa klasik. (Iskandar, 2019)

Sebelum Taqrib al-Tahdhīb, telah ada beberapa karya penting seperti al-Kāmil fi Ḍu'afā' al-Rijāl oleh Ibnu 'Adī, al-Jarḥ wa al-Ta'dīl oleh Ibn Abī Ḥātim, serta Mīzān al-'tidāl oleh al-Dhahabī. Namun, karya yang menjadi fondasi langsung bagi Taqrib al-Tahdhīb adalah Tahdhīb al-Kamāl karya al-Mizzī, yang merupakan ensiklopedia biografi perawi dari Kutub al-Sittah (enam kitab hadis utama). Al-Mizzī menyusun Tahdhīb al-Kamāl dengan sangat teliti, lengkap, dan mendalam, namun kitab tersebut sangat tebal dan memuat banyak rincian teknis yang sulit diakses oleh pembaca awam.

Untuk menjawab kebutuhan umat akan ringkasan dari karya al-Mizzī, al-Ḥāfiẓ Ibnu Hajar al-'Asqalānī menyusun Tahdhīb al-Tahdhīb, yang merupakan versi penyaringan dari Tahdhīb al-Kamāl. Namun, meskipun lebih ringkas, Tahdhīb al-Tahdhīb masih dianggap terlalu panjang untuk keperluan praktis, terutama bagi para penguasaan ilmu dan peneliti hadis pemula yang membutuhkan informasi cepat tentang status perawi dalam sanad hadis. (Muhtar, 2022)

Dari lahirnya Taqrib al-Tahdhīb, yang secara etimologis berarti “pendekatan” atau “penyederhanaan.” Ibnu Hajar menyusun kitab ini sebagai ringkasan terakhir dari dua karya sebelumnya, dengan fokus utama pada penilaian kualitas para perawi secara langsung dan singkat. Tujuan utamanya adalah menyediakan panduan praktis dan efisien dalam menelusuri kredibilitas perawi hadis, khususnya dalam Kutub al-Sittah. (Hakim, 2008)

Dalam Taqrib al-Tahdhīb, Ibnu Hajar tidak hanya merangkum informasi, tetapi juga menyusun sistematika yang sangat membantu. Ia mengelompokkan perawi laki-laki dan perempuan secara terpisah, menyusun nama-nama secara alfabetis berdasarkan huruf hijaiyah, dan mencantumkan nama lengkap, nama panggilan (kunyah), nisbah, serta penilaian ringkas terhadap karakter dan akurasi mereka. Penilaian seperti “ṣadūq”, “thiqah”, “ḍa'if”, “majhūl”, dan lain sebagainya menjadi penanda cepat bagi pembaca untuk mengetahui posisi perawi tersebut dalam studi hadis. (Purwidiyanto, 2020)

Mengenai konteks sejarah penyusunan kitab ini adalah masa keemasan keilmuan di bawah pemerintahan Mamluk di Mesir, di mana pusat-pusat pendidikan Islam

berkembang pesat. Kebutuhan akan sumber referensi ringkas sangat tinggi karena banyaknya madrasah dan halaqah ilmu yang berkembang. Sebagai seorang Qāḍī al-Quḍāh dan master besar di Mesir, Ibnu Hajar menyadari kebutuhan umat terhadap sumber ilmu yang mudah digunakan tanpa pegorbkan kualitas ilmiah.

Dengan demikian, *Taqrīb al-Taḥdhīb* lahir dari sintesis antara kebutuhan praktis para penuntut ilmu dan kecermatan ilmiah dari seorang ulama hadis besar. Kitab ini menjadi bukti kecermatan metodologis, kedalaman pemahaman, dan semangat pelayanan ilmu kepada umat yang dimiliki oleh Ibn Hajar al-‘Asqalānī.

Metode Penyusunan

Kitab *Taqrīb al-Taḥdhīb* merupakan karya ringkas yang luar biasa dalam bidang ilmu rijāl al-ḥadīṣ, hasil dari proses penyaringan dan penyederhanaan dua karya sebelumnya: *Taḥdhīb al-Kamāl* oleh al-Mizzī dan *Taḥdhīb al-Taḥdhīb* oleh Ibn Hajar sendiri. Meskipun ringkas, *Taqrīb* tetap sarat informasi penting yang disusun dengan sangat rapi dan efisien. (Purwidiyanto, 2020)

1. Tujuan Penyusunan Isi

Isi kitab ini difokuskan untuk memperkenalkan dan menjelaskan secara singkat identitas dan kredibilitas para perawi hadis yang terdapat dalam Kutub al-Sittah (enam kitab hadis utama: Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā’ī, dan Sunan Ibn Mājah). Ibn Hajar menyusun kitab ini agar menjadi panduan cepat bagi ulama, peneliti, dan pelajar dalam menilai perawi, terutama dalam menentukan kualitas sanad suatu hadis.

2. Jumlah dan Susunan

Kitab ini mencakup sekitar 12.000 perawi hadis, baik laki-laki maupun perempuan. tersebut dibagi menjadi dua bagian utama pertama perawi laki-laki, bagian kedua perawi perempuan.

Setiap bagian disusun menurut urutan abjad huruf hijaiyah, dimulai dari huruf alif hingga ya’. Dalam setiap huruf, nama-nama disusun berdasarkan nama yang lebih dikenal atau populer dari seorang perawi, bukan nama lengkapnya. Hal ini mengikuti tradisi penamaan dalam kitab-kitab rijāl.

Tabel 1. Contoh Struktur dalam Taqrib At-Taḥdzib

Halaman	Huruf Awal	Keterangan Penyusunan
1–50	ا (Alif)	Dimulai dengan nama Muhammad, karena merupakan nama paling umum. Di sini juga ada

		nama-nama seperti Ahmad, Anas, dan Abu (kunyah).
51-110	ب (Ba')	Berisi perawi dengan nama seperti Bishr, Bakr, Badr, Bilal, dll.
111-160	ت (Ta') dan ث (Tsa')	Nama-nama seperti Thalq, Tha'lab, Thabit, dan sebagainya.
161-200	ج (Jim)	Perawi seperti Jabir, Juraij, Ja'far, dan lainnya.
201-240	ح (Ha')	Nama-nama seperti Hasan, Husayn, Harun, Hajjaj, dll.
241-280	خ (Kha')	Nama-nama seperti Khalid, Khusaib, Kharijah, dll
281-310	د (Dal)	Nama-nama seperti Dawud, Dirar, Dahhak, dll.
311-330	ذ (Dzal)	Nama-nama yang lebih jarang, seperti Dhu al-Rahman, Dhu al-Kifl, dll.
371-410	ز (Zai)	Nama seperti Zayd, Zuhair, Ziyad, dll.
411-460	س (Sin)	Nama-nama seperti Sa'id, Salim, Sufyan, Sulayman, dll.
461-500	ش (Syin)	Nama seperti Shurahbil, Shu'bah, Sha'ban, dll.
501-540	ص (Shad)	Nama-nama seperti Shalih, Shadaqah, dll.

541–570	ض (Dhad)	Nama-nama sangat jarang, contoh: Dhabyan, Dhi'b, dll.
571–610	ط (Tha')	Nama seperti Tariq, Talhah, dll.
611–630	ظ (Zha')	Nama-nama langka, seperti Zhafr, dll.
631–700	ع (Ain)	Nama-nama seperti 'Ammar, 'Amr, 'Abdullah, 'Ali, dll
701–740	غ (Ghain)	Nama-nama seperti Ghalib, Ghassan, dll.
741–780	ف (Fa')	Nama-nama seperti Fudayl, Fadl, Farwah, dll.
781–810	ق (Qaf)	Nama seperti Qays, Qatadah, Qudamah, dll.
811–850	ك (Kaf)	Nama seperti Ka'b, Khalaf, Kamil, dll.
851–870	ل - ن - ه - و - ي	Di akhir kitab, nama-nama yang dimulai dari huruf-huruf seperti Laith, Nu'aym, Hani', Wahb, dan Yazid.

3. Format dan Informasi dalam Setiap Pembahasan

Masing-masing dalam *Taqrib al-Tahdhīb* memiliki struktur tetap yang mencakup elemen-elemen sebagai berikut:

- 1) Nama lengkap perawi: Mencakup nama asli, nama panggilan (kunyah), dan nisbah (afiliasi geografis atau suku).
- 2) Wafat atau masa hidup: Bila tersedia, disebutkan informasi waktu wafat atau generasi keislaman perawi (misalnya: dari kalangan Tabi'in, Tabi' al-Tabi'in, dll).

- 3) Penilaian terhadap keadilan dan ketelitian (*al-‘adālah wa al-ḍabt*): Di sinilah Ibn Hajar memberikan kesimpulan singkat tentang status perawi, dengan menggunakan istilah teknis seperti:
1. *Thiqah* (terpercaya)
 2. *Ṣadūq* (jujur, tetapi kurang dalam ketelitian)
 3. *Ḍa‘if* (lemah)
 4. *Matrūk* (ditinggalkan riwayatnya)
 5. *Majhūl* (tidak dikenal)
 6. *Laysa bi Shay’in* (tidak bernilai kuat dalam riwayat)
- 4) Catatan khusus (jika ada): Misalnya, bila terdapat perbedaan dalam penamaan atau adanya kejanggalan dalam sanad yang melibatkan perawi tersebut, Ibn Hajar kadang menyebutkannya secara singkat.
4. Sistem Kredibilitas dan Kualitas

Ibn Hajar menggunakan sistem klasifikasi penilaian perawi yang khas dan sangat membantu. Ia tidak memuat penjelasan panjang tentang alasan penilaian tersebut—karena sudah dibahas dalam *Tahdhīb al-Tahdhīb*—namun cukup memberikan label atau istilah kualitas perawi berdasarkan kesimpulan dari sumber-sumber kritik sebelumnya, seperti Ibn Ma‘īn, al-Nasā‘ī, al-Dhahabī, dan lainnya.

Beberapa kode kualitas yang sering ditemukan dalam kitab ini:

1. “*Thiqah Thābit*”: Perawi yang sangat terpercaya.
 2. “*Ṣadūq Yukhti*”: Jujur tetapi kadang salah dalam meriwayatkan.
 3. “*Lā yu‘raf*”: Tidak dikenal oleh ulama kritik.
4. “*Matrūk*”: Ditinggalkan oleh para kritikus karena banyak kesalahan atau dianggap sebagai pemalsu.

Tabel 2. Struktur Kualitas dalam Kitab Taqrib At-Tahdzib

No	Istilah	Keterangan	Makna Penilaian	Status Hadis
1	ثقة ثبت (Tsiqah Tsabt)	Sangat terpercaya dan kokoh dalam hafalan	Tingkatan tertinggi	Sahih
2	ثقة (Tsiqah)	Terpercaya	Adil dan dhabith (baik hafalan)	Sahih
3	صديق (Shaduq)	Jujur, tapi hafalannya kurang sempurna	Adil, kurang dalam dhabth	Hasan
4	صديق له أوهام (Shaduq lahu)	Jujur tapi punya kekeliruan	Umumnya diterima dengan pertimbangan	Hasan li ghayrihi /

	awhām)			
5	لين الحديث (Līn al-ḥadīth)	Lemah dalam hadis	Kurang kuat hafalannya, kadang salah	Lemah
6	ضعيف (Da'if)	Lemah	Lemah dari sisi hafalan atau keadilan	Lemah
7	متروك (Matrūk)	Ditinggalkan	Sangat lemah, ditinggalkan oleh ulama	Munkar
8	كذاب (Kaddhāb)	Pendusta	Sering berdusta dalam riwayat	Maudhu' (palsu)
9	متهم بالكذب (Muttaham bi al-kadhib)	Dituduh berdusta	Sering berdusta dalam riwayat	Sangat lemah
10	لا بأس به (Lā ba'sa bihi)	Tidak mengapa, bisa diterima	Pertengahan, lebih cenderung diterima	Hasan
11	مقبول (Maqbūl)	Diterima jika tidak menyendiri	Bisa diterima jika tidak bertentangan	Hasan bisa didukung
12	مجهول الحال (Majhūl al-ḥāl)	Tidak diketahui keadaannya	Hanya satu yang meriwayatkan darinya	Lemah
13	مجهول العين (Majhūl al-'Ayn)	Tidak dikenal secara identitas	Tidak cukup informasi untuk penilaian	Lemah
14	سيء الحفظ (Sayyi' al-ḥifz)	Buruk hafalannya	Banyak kesalahan dalam riwayat	Lemah

5. Pendekatan Penyusunan

Pendekatan Ibn Hajar dalam menyusun isi kitab ini adalah sintesis dan ringkasan kritis. Ia tidak hanya menyalin dari sumber sebelumnya, tetapi menyaring, mengkompilasi, dan mengklasifikasikan dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber penilaian. Misalnya, dalam menyebut perawi sebagai thiqah, ia tidak melakukannya kecuali berdasarkan otoritas yang kuat.

6. Ciri Khas, Fungsi, dan Pendapat Ulama

Ciri khas dari kitab Taqrib At-Taḥdzib sebagai berikut:

1. Ringkas namun padat: Informasi yang biasanya membutuhkan paragraf dijadikan satu baris saja.

2. Bahasa teknis: Gaya bahasanya khas ilmu hadis dan mengandung banyak istilah teknis, yang meskipun ringkas, membutuhkan pemahaman mendalam dari pembaca.
3. Objektif: Penilaian yang diberikan bersifat ringkasan ilmiah, bukan opini pribadi Ibn Hajar.
4. Sistematis: Penempatan nama perawi sangat teratur menurut huruf dan kelompoknya (laki-laki dan perempuan).
7. Fungsi dalam Studi Hadis

Kitab ini memiliki fungsi utama sebagai alat bantu dalam:

1. Menilai keabsahan sanad hadis.
2. Menentukan tingkat kekuatan hadis (ṣahīḥ, ḥasan, ḍaʿīf, dll).
3. Rujukan dalam penulisan syarḥ hadis dan takhrīj hadis.
4. Sumber utama bagi ulama kontemporer maupun klasik dalam penelitian biografi perawi hadis. (Dalam et al., 2024)

Pendapat Ulama Tentang Kitab Taqrib at Tahdzib

1. Imam al-Sakhawi (murid Ibnu Hajar), Kitab yang sangat padat dan berfaedah. Dalam al-Jawāhir wa ad-Durar, ia memuji ringkasan Ibnu Hajar ini karena mampu menyederhanakan biografi ribuan perawi dalam satu jilid.
2. Mulla 'Ali al-Qārī, Bermanfaat bagi para penuntut ilmu. Menyebut kitab ini sebagai salah satu karya penting untuk mengetahui penilaian terhadap perawi dengan cepat dan mudah.
3. Shaykh Ahmad Shākir, Sumber utama dalam menilai sanad. Ia banyak merujuk Taqrib ketika meneliti sanad-sanad hadis dalam tahqiqnya terhadap Musnad Ahmad.
4. Muḥammad 'Awwāmah (muḥaqqiq kontemporer), Kitab penting tapi perlu kehati-hatian. Dalam tahqiq-nya terhadap Taqrib, ia memberi banyak catatan karena kadang Ibnu Hajar menyederhanakan penilaian perawi yang kontroversial.
5. Syekh al-Albani, Sering mengoreksi penilaian Ibnu Hajar. Dalam banyak karyanya, Al-Albani menilai bahwa beberapa istilah seperti shaduq, maqbul, atau layyin tidak cukup tegas, dan ia mengkritik beberapa perawi yang dinilai terlalu "lunak" oleh Ibnu Hajar.
6. Syekh Abdul Karim al-Khudhair, Sumber pokok dalam ilmu Rijal. Dalam ceramahnya, ia menyebut Taqrib sebagai pegangan utama dalam mengenal perawi, meskipun harus disandingkan dengan kitab aslinya (Tahdzīb at-Tahdzīb dan Tahdzīb al-Kamāl). (Fikri et al., 2024)

Kesimpulan dan Saran

Kitab Taqrib at-Tahdzib adalah karya monumental yang disusun oleh Ibnu Hajar al-Asqalani sebagai ringkasan dan penyempurnaan dari kitab Tahdzib al-Kamal karya al-

Mizzi, serta sebagai respons atas permintaan para sahabatnya agar dibuatkan versi yang lebih ringkas dan mudah dipahami mengenai biografi para perawi hadits. Kitab ini merupakan salah satu referensi utama dalam ilmu jarh wa ta'dil (kritik dan penilaian perawi hadits), yang berisi daftar nama perawi beserta tingkatan mereka, penilaian kualitas, dan tahun wafat, disusun secara alfabetis dengan sistematika yang terstruktur dan menggunakan kode-kode rujukan dari kitab-kitab hadits utama. **(MAFTUHIN, 2022)**

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang cenderung panjang dan detail, Taqrib at-Taahdzib menyajikan informasi secara singkat, padat, dan sistematis sehingga memudahkan para pelajar dan peneliti hadits dalam mengkaji sanad dan memahami kredibilitas para rawi tanpa harus membaca uraian biografi yang sangat panjang. Kitab ini juga memuat bab khusus mengenai nama kunyah, laqab, rawi yang tidak disebutkan namanya, serta perawi perempuan, sehingga cakupannya sangat lengkap dalam ranah ilmu rijal. **(PURWIDIANTO, 2020)**

Penyusunan kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan, tetapi juga sebagai alat bantu yang mempermudah para pengkaji hadits dalam menilai sanad dengan menggunakan terminologi khusus yang telah dijelaskan dalam mukadimah kitab, termasuk pembagian tingkatan perawi menjadi dua belas tingkat dan penggunaan istilah jarh wa ta'dil yang berlawanan makna agar tidak terjadi kekeliruan dalam penilaian. Dengan demikian, kitab ini menjadi fondasi penting bagi ilmu hadits dan tetap relevan digunakan hingga saat ini oleh para ulama, santri, dan akademisi dalam studi hadits. **(PURWIDIANTO, 2020)**

Secara keseluruhan, Kitab Taqrib at-Taahdzib merupakan karya yang sangat strategis dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu hadits, karena menggabungkan keakuratan, kemudahan akses, dan sistematika yang baik sehingga memfasilitasi pengembangan ilmu sanad dan kritik perawi secara efektif dan efisien. Kitab ini tidak hanya menjadi rujukan utama dalam kajian hadits klasik, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam menjaga keautentikan dan keilmiah sanad hadits yang menjadi fondasi utama dalam pemahaman ajaran Islam. **(PURWIDIANTO, 2020)**

Demikian kesimpulan panjang mengenai Kitab Taqrib at-Taahdzib yang menegaskan pentingnya kitab ini sebagai karya monumental dalam ilmu hadits yang memadukan ringkasan, sistematika, dan ketelitian dalam menilai para perawi hadits.

Daftar Pustaka

- Dalam, W. A. A., Hukum, M., Santri, P., Pesantren, P., & Jember, J. (2024). *Program pasca sarjana pendidikan agama islam universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember 2024*.
- Farida, U. (2017). Perempuan Perwayat Hadis-Hadis Hukum Dalam Kitab Bulugh Al-Maram Karya Imam Ibn Hajar Al-Asqalani. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1611>
- Fikri, S., Hidayat, M. A. N., Trijayanti, R. M., Suki, S. H. N., & Al Ansori, M. F. (2024). Studi Kitab Rijal Al Hadist Dari Tahdzib At Tahdzib, Tahdzib Al-Kamal Fil Asma', Dan Mizan l'tidal. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 371–382.
- Hakim, L. (2008). *Kualitas hadis-hadis zikir*.
- Iskandar, A. (2019). Metodologi Kritik Sanad Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 1(2), 1–13.
- Maftuhin, A. (2022). *Mengenal Kitab Tahdzib al-Tahdzib Karya Ibn Hajar al-Asqalani*. Ilmu Hadis. <https://www.maftuh.in/2022/09/mengenal-kitab-tahdzib-al-tahdzib-karya.html>
- Muhtar, M. A. (2022). *Tibbun Nabawi (Bekam) dan Kontradiksinya Prespektif Hadis*. *Al-Manar*, 8(2), 101.
- Nabilah, N., Thoha, A. M., Fattah, A., Haidar, P. B., Syari'ah, A., & Adib, A. H. (2024). PIERCING LAW FOR MUSLIMS IN THE VIEWS OF AL-GHAZALI AND IBN HAJAR AL-HAITAMI. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v15i1.25210> <http://repository.uin-malang.ac.id/18538/>
- Purwidiyanto. (2020). *Periwayatan Hadis Ahl al-Bida' dalam Kutub al-Sittah: Telaah atas Penilaian Ibn Hajar al-Asqalani dalam Kitab Taqrib Tahzib*. *Disertasi*.
- S, Masri. (2015). *Metodologi Ibnu Hajar Al-Asqala ni dalam Kitab Tahzib Al-Tahzib*.